



Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur

Salma Murodah Putri Sasa^{1*}, Nur Azmi Alwi², Inggria Kharisma³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
*salmamurodahputrisasa12@gmail.com¹, nurazmialwi@fip.unp.ac.id²,
inggriakharisma@unp.ac.id³

Korespondensi penulis: salmamurodahputrisasa12@gmail.com

Abstract. Multicultural education in elementary schools plays a crucial role in shaping students' attitudes of tolerance. In the context of globalization, which emphasizes cultural, religious, and ethnic diversity, multicultural education aims to instill understanding and appreciation of these differences. This article seeks to examine how multicultural education can be implemented in elementary schools and its contribution to fostering students' tolerance. Through a qualitative approach with a literature review method, this study analyzes various theories and practices of multicultural education applied in elementary school settings. The findings suggest that the integration of multicultural values into the curriculum and learning activities can raise students' awareness of the importance of living together with tolerance. Therefore, multicultural education is not only about teaching differences but also serves as a means to build social peace and respect diversity in daily life.

Keywords: Multicultural education, tolerance, elementary school students, cultural diversity.

Abstrak. Pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar berperan sangat krusial dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Dalam konteks globalisasi yang semakin mengedepankan keragaman budaya, agama, dan etnis, pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan multikultural dapat diterapkan di lingkungan sekolah dasar serta kontribusinya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai teori dan praktik pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan hanya sebatas pengajaran tentang perbedaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedamaian sosial dan menghormati keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, sikap toleransi, siswa sekolah dasar, keragaman budaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan yang beragam, agama, suku, dan bahasa. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan dan sikap saling menghargai perbedaan semenjak usia dini. Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya strategis dalam membangun karakter di berbagai tingkatan sekolah, terutama di sekolah dasar. Pendidikan ini menjadi pendekatan penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini.

Menurut Banks (1995), pendidikan multikultural memberikan kesempatan belajar yang setara tanpa membedakan ras, etnis, gender, maupun latar belakang sosial. Di tengah arus globalisasi dan realitas keberagaman di Indonesia, siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan. Pendidikan multikultural bukan

hanya membahas tentang perbedaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai, empati, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari siswa. UNESCO (1994) menyatakan bahwa pendidikan toleransi adalah bagian dari pendidikan untuk perdamaian dan demokrasi, yang mencakup keterampilan berpikir kritis dan penalaran etis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dapat menjadi alat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil, inklusif, serta damai.

Namun nyatanya, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menjumpai beragam tantangan. Beberapa sekolah mengalami kendala seperti belum tersedianya kurikulum yang secara spesifik menekan nilai-nilai multikultural, kurangnya pelatihan atau sosialisasi kepada guru, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu membentuk keterampilan sosial siswa, meningkatkan kesadaran budaya, serta mengurangi praktik-praktik diskriminatif di lingkungan sekolah dengan menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keterangan mengenai sejauh mana peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, serta menjadi informasi bagi guru dan orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak sejak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada untuk mengkaji peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas topik penelitian secara khusus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai *platform* jurnal nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Sinta, dan dari berbagai dokumen institusional dan publikasi akademik resmi.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membaca, menelaah, dan membandingkan isi dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dipadukan untuk menyajikan pandangan para ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu terkait peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil analisis ini dapat menjadi

landasan dalam penyusunan kesimpulan serta rekomendasi yang konstruktif dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara umum mencakup dua kata, meliputi pendidikan dan multikultural. Makna dari pendidikan sendiri merupakan sebuah proses mengembangkan sikap dan tata laku kelompok atau seseorang sebagai upaya mendewasakan diri lewat pelatihan, pengajaran, cara dan proses mendidik dalam menguasai keterampilan yang diperlukan dan dibutuhkan (Firtikasari & Andini, 2024, hlm. 12). Sedangkan multikultural berasal dari kata “multi” dan “kultul”, multi berarti banyak dan kultul berarti budaya. Sehingga multikultural diartikan sebagai keberagaman kebudayaan atau aneka kesopanan (Puspita, 2018).

Shaw berpendapat pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang bertujuan sebagai penghubung perbedaan rasial dan menghapus ketidaksetaraan diantara beragam kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019; Alfulaila, 2022, hlm. 24). Banks (1995) lebih lanjut berpendapat bahwa pendidikan multikultural menegaskan pentingnya memunculkan kesempatan belajar dengan penuh kesetaraan untuk semua siswa, tanpa melihat ras, etnis, tingkatan sosial, atau kelompok gender yang mereka miliki.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam menghadapi keberagaman budaya, ras, etnis, dan kelompok sosial. Pendidikan multikultural berperan untuk menjembatani perbedaan rasial, menghilangkan ketidaksetaraan sosial, dan menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi deskriminasi, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai.

2. Konsep Toleransi dalam Pendidikan

Pendidikan memainkan peranan krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai etika, memahami perbedaan budaya, dan mendorong sikap toleransi dalam kehidupan sosial (Sakallı et al., 2021). Konsep toleransi di sini dimaknai sebagai sikap saling memahami, menghormati, dan menerima perbedaan yang ditemukan di sekitar kita (Mawarti, 2017). Sehubungan dengan konteks tersebut, UNESCO mendefinisikan pendidikan toleransi sebagai pengembangan keterampilan berpikir kritis, penilaian independen, dan penalaran etis pada kaum muda. Heller dan Hawkins (dalam Sakallı et al., 2021) menggambarkan

pendidikan toleransi sebagai proses pengajaran nilai-nilai dalam rangka menghormati keyakinan dan praktik individu lainnya. Toleransi memungkinkan seseorang mengambil sikap penuh kasih antar bangsa, antar gender, antar keyakinan, dan antar generasi dalam mengelola keberagaman. Melalui pendidikan, siswa diyakinkan bahwa perbedaan ras, agama, dan latar sosial adalah hal yang wajar dan dapat diterima (Sakallı et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan toleransi sejak usia dini sangat diperlukan (Bracy dalam Sakallı et al., 2021). Pendidikan semacam ini berperan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa, baik dalam mengurangi sikap diskriminatif maupun mendorong terbentuknya rasa persatuan. Dalam konteks ini, Johnson dan Johnson (2006, dalam Sakallı et al., 2021) menekankan bahwa sekolah merupakan lembaga yang tepat untuk menyediakan keterampilan menyelesaikan konflik, sehingga menciptakan suasana yang damai dan mendukung tumbuhnya sikap toleran di kalangan siswa.

Berikut alasan mengapa pentingnya sikap toleransi dalam pendidikan, terutama di Sekolah Dasar yang diberlakukan dalam pembelajaran PKN di Sekolah Dasar (Elita et al., 2024):

a. Menghargai perbedaan dan keberagaman

Membina dan membimbing siswa untuk memahami dan menghormati keberagaman suku, budaya, ras, agama, dan perbedaan kondisi sosial yang terdapat di masyarakat serta penanaman sikap saling menghormati dan menerima keberagaman untuk menjadi bangsa yang kaya (Winataputra & Budimansyah, dalam Elita et al., 2024).

b. Mempromosikan sikap terbuka dan inklusif

Siswa diajarkan menerima teman-teman yang berbeda suku, agama, bahasa, budaya, serta kemampuan fisik dan intelektual. Anak yang terbiasa hidup dalam keberagaman tanpa merasa lebih unggul akan tumbuh menjadi individu yang menghargai sesama (Banks dalam Elita et al., 2024)

c. Mengembangkan empati dan perspektif ganda

Menunjang pemahaman dan pandangan siswa dalam menghargai pandangan individu lain, serta melaksanakan pengembangan keterampilan dalam meninjau sebuah isu dari beragam pandangan. Menumbuhkan sikap kepedulian dan empati terhadap sesama manusia, tanpa melihat perbedaan yang ada (Hess dalam Elita et al., 2024).

d. Mempraktikkan dialog dan resolusi konflik

Memberikan pengajaran keterampilan negosiasi dan dialog agar bisa mengatasi perbedaan pendapat atau konflik secara damai dan mengimplementasikan resolusi konflik secara konstruktif untuk kondisi pembelajaran, dengan demikian siswa terbiasa berhadapan dengan sikap toleran yang berbeda-beda (Hess dalam Elita et al., 2024).

e. Menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan HAM

Menumbuhkan nilai-nilai demokrasi, misalnya persamaan hak, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap HAM melalui pembentukan sikap yang menghargai beragam keyakinan, kebebasan beragama, dan memberi pendapat sebagai bagian dari nilai-nilai demokrasi (Winataputra & Budimansyah dalam Elita et al., 2024).

f. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Pendidikan toleransi mendorong siswa menganalisis isu-isu keberagaman secara objektif, tanpa terpengaruh bias atau prasangka. Ini memperkuat daya nalar dan pengambilan keputusan yang etis (Hess dalam Elita et al., 2024).

g. Memberi teladan dan menciptakan lingkungan yang toleran

Pihak sekolah dan para guru sebaiknya menjadi contoh nyata dalam menerapkan sikap saling menghargai perbedaan dan menunjukkan toleransi. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka, ramah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, sehingga para siswa pun dapat belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Banks dalam Elita et al., 2024).

3. Bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aeni & Astuti pada tahun 2020 dalam Atmaja (2024), ditemukan bahwa sekolah dasar merupakan landasan yang sangat krusial sebagai pembentuk nilai-nilai moral dan karakter siswa, termasuk terhadap pengenalan dan penerapan nilai-nilai multikultural. Implementasi nilai-nilai multikultural mempunyai pendekatan diantaranya:

a. Kurikulum

Meski sejumlah sekolah belum mengimplementasikan kurikulum pendidikan multikultural yang dirancang secara khusus, namun banyak di antaranya sudah mulai mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum yang digunakan di tiap sekolah. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata dari pihak sekolah untuk memasukkan keberagaman budaya ke dalam setiap aspek pembelajaran.

b. Keberagaman Agama

Pihak sekolah menunjukkan kepedulian terhadap keberagaman keyakinan dalam kehidupan beragama dengan cara memberikan kebebasan kepada seluruh warga sekolah untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dukungan ini diwujudkan melalui penyediaan ruang ibadah dan ruang khusus bagi guru agama sesuai dengan kebutuhan tiap masing-masing agama dan juga memberikan penghargaan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah.

c. Nilai-Nilai Multikultural dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai multikultural sudah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di beberapa sekolah, termasuk melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, interaksi antar warga sekolah, maupun dalam berbagai program sekolah. Nilai-nilai seperti sikap saling menghormati satu sama lain, tidak membedakan, peduli terhadap sesama, saling membantu, menjunjung kesetaraan dan keadilan, serta membangun komunikasi yang sehat telah menjadi bagian dari karakter khas sekolah. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan dijalankan sebagai cerminan dari komitmen sekolah terhadap prinsip dan arah pengembangan yang telah dirumuskan sesuai dengan visi dan misi yang dianut.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian oleh Wardani et al. (2024), implementasi pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 tercermin melalui berbagai program dan kegiatan.

a. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan dan Budaya Positif

Kegiatan pembiasaan keagamaan dan budaya positif diwujudkan melalui program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha yang diteruskan dengan kultum oleh guru. Dalam kultum tersebut, guru menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Pembiasaan 5S tanpa disadari menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai siapa pun, sehingga siswa dapat memahami keberagaman di lingkungan sekitar dan belajar untuk merawat serta menjaga keberagaman tersebut dengan sikap yang baik.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan multikultural di sekolah bisa diwujudkan melalui kegiatan kurikuler, baik dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung, seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Sehubungan dengan konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya mencakup penghargaan terhadap perbedaan latar belakang

sosial dan budaya, tetapi juga terhadap minat, bakat, serta beragam potensi yang dimiliki siswa. Di SDN Nglorog 3, hal tersebut tercermin dalam penyediaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), menggambar, Seni Tari, dan Bola Voli. Keberagaman kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya bertujuan mengembangkan minat dan bakat siswa, tetapi juga memberikan ruang untuk menghargai perbedaan individu sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai multikultural.

c. Model Pembelajaran Inklusif sebagai Wujud Pendidikan Multikultural di Kelas

Wujud pendidikan multikultural juga tercermin dalam pengimplementasian model pembelajaran di kelas, khususnya untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa, termasuk siswa inklusi. Di SDN Nglorog 3, guru menggunakan model *Differentiated Based Learning* (DBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Model DBL memungkinkan guru membedakan pembelajaran dari segi konten, proses, dan asesmen, sehingga setiap siswa dapat memahami materi sesuai kemampuannya. Tujuannya mencakup membantu semua siswa belajar secara optimal, meningkatkan motivasi dan hasil belajar, mempererat hubungan guru dan siswa, membentuk kemandirian belajar, serta meningkatkan kepuasan dan kreativitas guru. Dengan demikian, model tidak semata-mata hanya mendukung keberhasilan akademik saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural melalui penghargaan terhadap perbedaan individu.

d. Integrasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Pelaksanaan P5

Pendidikan multikultural di SDN Nglorog 3 juga diterapkan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mempergunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Model PjBL memungkinkan siswa turut berperan secara aktif dalam pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan P5, nilai-nilai multikultural diintegrasikan melalui tema seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, di mana siswa menghasilkan karya kreatif seperti lagu, poster, atau miniatur rumah adat yang merepresentasikan keberagaman yang ada di Indonesia.

Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya mengenal perbedaan yang ada, tetapi juga belajar untuk menghargai dan merawatnya. Guru pun memberikan kebebasan bagi siswa dalam membuat produk akhir pembelajaran, yang mencerminkan penerapan nilai-nilai multikultural secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip

multikulturalisme, yaitu pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman identitas manusia, seperti suku, agama, dan budaya, dalam semangat demokrasi dan pluralisme. Oleh karena itu, penggunaan model PjBL dalam P5 menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan pendidikan multikultural secara bermakna dan kontekstual di lingkungan sekolah dasar.

4. Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar

Michele Borba (dalam Nizam & Ubabuddin, 2024) memberikan pernyataan bahwa terdapat tiga langkah untuk menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

a. Mencontohkan dan Menumbuhkan Toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Guru harus dapat menentang prasangka buruk kepada individu lain.
- 2) Guru haruslah memiliki tekad yang kuat guna menghadirkan pendidikan yang mendidik siswa dalam menumbuhkan sikap toleran siswa. Guru dengan tekad yang mantap, cenderung lebih berhasil karena mereka merencanakan pola pengajaran yang sesuai untuk diimplementasikan kepada siswa.
- 3) Hindari memberikan perhatian pada ucapan siswa yang bernada diskriminasi. Sebaliknya, guru dapat memperlihatkan reaksi tidak setuju saat mendengar komentar dengan nada deskriminatif dari siswa.
- 4) Berikan kesan positif terhadap semua suku yang ada. Siswa diajak untuk untuk membiasakan diri membaca atau menyimak berita positif dari surat kabar ataupun televisi yang menyiratkan keberagaman suku bangsa.
- 5) Dorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan keberagaman. Latih siswa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang suku, agama, atau budaya yang berbeda.
- 6) Tunjukkan sikap toleransi dalam keseharian. Langkah paling efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan cara memberi contoh nyata melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan sikap menghormati perbedaan.

b. Menumbuhkan Apresiasi Terhadap Perbedaan

Untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, ada sejumlah langkah yang dapat dilakukan:

- 1) Ajak siswa untuk dapat menerima perbedaan sejak dini. Di sinilah peranan guru menjadi sangat penting dalam menanamkan pemahaman dan menegaskan kepada siswa bahwasanya perbedaan itu bukanlah sebuah kendala, justru perbedaan membuat dunia lebih terlihat menarik.
- 2) Memperkenalkan siswa pada keragaman. Semakin sering siswa menjumpai keberagaman, pemahaman siswa pun akan semakin berkembang bahwa di luar sana terdapat banyak perbedaan. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, diharapkan siswa akan terbiasa menghadapi perbedaan dan mampu belajar untuk terus menghargai keberagaman yang ada.
- 3) Jawablah pertanyaan terkait perbedaan melalui cara yang lugas dan sederhana. Umumnya, para siswa mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan, maka sebaiknya guru memberikan penjelasan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
- 4) Bantu siswa melihat persamaan. Selain perbedaan, bantu siswa agar melihat hal-hal yang sama dari dirinya dengan individu lain.

c. Menentang Stereotip dan Tidak Berprasangka

Sejumlah cara yang dapat diterapkan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

1) Tunjukkanlah Prasangka

Guru menunjukkan prasangka yang positif terhadap seluruh siswa selama kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru memberikan pengajaran kepada siswa bahwa perbedaan bahasa bukanlah penghalang untuk berkomunikasi. Guru juga memberikan pemahaman bahwasanya setiap individu itu layak untuk memperoleh perlakuan baik. Selain itu, guru memberikan contoh perbuatan yang mencerminkan prasangka buruk kemudian mengajak siswa berdiskusi melalui pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa mengenali kesalahpahaman. Guru juga mengajari dan membimbing siswa untuk menjaga ucapannya terkait orang/suatu kelompok, serta mendorong siswa untuk memeriksa kembali sebelum menyebarkan komentar yang berpotensi memecah belah.

2) Dengarkan Baik-Baik tanpa Memberi Penilaian

Tahapan awal yang bisa dilakukan siswa dalam belajar mendengarkan adalah dengan memberikan tanggapan/pertanyaan/pendapat tanpa menyela dan menyalahkan pembicaraan siswa. Guru pun hendaknya bertanya mengenai alasan siswa berpendapat atau beranggapan seperti yang diutarakan.

3) Lawanlah Pandangan yang Berprasangka Buruk

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membangun suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menyikapi pandangan yang berprasangka buruk secara bijaksana. Guru perlu memahami inti dari komentar yang disampaikan siswa, lalu dengan penuh empati menolak pandangan yang bersifat prasangka tersebut dan memberi penjelasan mengapa hal tersebut tidak dapat dibenarkan, ini artinya guru memberikan penjelasan tambahan ketika terdapat perbedaan penafsiran atau pemahaman. Selain itu, guru sebaiknya tidak langsung menyalahkan siswa, melainkan membimbing siswa melalui aturan yang melarang siswa untuk memberikan komentar yang bernada membeda-bedakan. Guru juga bertanggungjawab untuk mengajarkan siswa bahwa memberikan pendapat yang menyinggung/merendahkan individu lain bukanlah hal baik dan tidak dapat diterima. Terakhir, guru sebaiknya menciptakan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menanamkan kesadaran bahwa keberagaman adalah sesuatu yang patut untuk dihargai.

Pendidikan multikultural berperan krusial dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Lewat pendidikan yang mengedepankan keberagaman, siswa dibimbing untuk menghargai perbedaan dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih damai dan manusiawi.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya membentuk karakter siswa yang toleran, tetapi juga menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Adapun peran pendidikan multikultural secara spesifik dalam meningkatkan sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan Kesadaran Budaya

Pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya siswa ini diukur dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa, salah satu tolak ukur tersebut adalah sikap toleransi.

b. Mengurangi Diskriminasi

Mengurangi diskriminasi merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan multikultural, pendidikan multikultural berperan untuk mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, melainkan harus diterima dan dihargai.

c. Membangun Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial tersebut meliputi sejumlah komponen utama, yakni kerjasama, komunikasi, pengelolaan konflik dan empati. Untuk anak-anak sekolah dasar, keterampilan sosial tersebut tengah mengalami perkembangan dan terpengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya, mencakup di dalam kelas yang multikultural. Lewat Pendidikan multikultural, siswa dengan pemahamannya bisa menjalankan interaksi secara baik menyikapi keberagaman dan perbedaan yang terjadi pada kehidupan sosialnya. Selain kemampuan untuk bekerjasama antar siswa pada semua aktivitas positif disekolahnya.

d. Menciptakan Lingkungan Inklusif

Dalam lingkungan belajar yang multikultural, siswa akan belajar memahami pandangan dan pengalaman yang berbeda, sehingga siswa akan lebih mudah membentuk cara pandang yang lebih luas terhadap dunia dan secara alami menambah wawasan siswa. Di samping itu, siswa juga bisa belajar bagaimana menjalin komunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta membangun hubungan yang harmonis. Kemampuan ini dapat membantu siswa di masa mendatang saat akan memasuki dunia kerja yang semakin global.

5. Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khaerunnisa et al. (2023) di SDN Sukaindah 03, ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan multikultural, yakni mencakup:

1) Iklim Sekolah

Berdasarkan pemaparan Sita Acetylena dalam bukunya "*Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*" dijelaskan bahwasanya salah satu strategi pembentukan karakter ialah penguatan karakter multikultural, yang diwujudkan melalui pengembangan lingkungan pendidikan dengan budaya yang mendukung

tumbuhnya karakter siswa, termasuk dalam berbagai modul pembelajaran (Alby Anggito & Iwan Setiawan, dalam Khaerunnisa et al., 2023). Iklim sekolah sendiri mencerminkan kualitas kehidupan di lingkungan sekolah yang terus berkembang dan tumbuh berlandaskan pada nilai-nilai dan semangat yang dijunjung bersama dengan warga sekolah termasuk yayasan, komite sekolah, guru, kepala sekolah, karyawan, dan para siswa yang berkaitan satu sama lain. SDN Sukaindah 03 Kecamatan Sukakarya telah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku seluruh warga sekolah yang memperlakukan setiap siswa secara setara, tanpa membedakan asal daerah mereka, baik yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah maupun dari wilayah lain. Seluruh warga sekolah menunjukkan sikap adil dan inklusif dalam membangun interaksi sehari-hari.

2) Peran Guru

Merujuk pada paparan E. Mulyasa (dalam Khaerunnisa et al., 2023), guru berperan sangat penting untuk membantu perkembangan siswa dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Guru memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan. Meski teknologi terus berkembang pesat, kehadiran guru tetap menjadi hal yang tak tergantikan. Khususnya dalam pendidikan multikultural, guru berfungsi sebagai kunci utama dalam membimbing pemahaman dasar tentang multikultural.

3) Program dan Kegiatan Sekolah

Di SDN Sukaindah 03, nilai-nilai multikultural menjadi fokus utama dalam berbagai program dan kegiatan, baik yang rutin maupun yang bersifat khusus. Salah satu kegiatan rutin yang dijalankan adalah upacara bendera setiap hari Senin, yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui momen ini, guru dan siswa bisa berinteraksi dalam suasana yang berbeda sekaligus memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan keberagaman budaya. Kegiatan ini juga berperan sebagai langkah awal untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama.

4) Kurikulum Pembelajaran

Di SDN Sukaindah 03, kurikulum pembelajaran telah disesuaikan dengan semangat pendidikan multikultural. Nilai-nilai keberagaman secara menyeluruh ditanamkan dalam setiap mata pelajaran. Upaya ini menjadi langkah awal yang positif untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

b. Faktor Penghambat

Dalam implementasi pendidikan multikultural, tidak hanya terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, tetapi juga terdapat sejumlah faktor yang menjadi penghambat, yakni mencakup:

1) Sarana Prasarana

Sarana dan Prasarana yang tersedia di SDN Sukaindah 03 Kecamatan Sukakarya jauh dari kata memadai. Saat ini, sekolah tersebut hanya memiliki tiga ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dan satu ruangan yang difungsikan sebagai ruang guru. Tidak terdapat sarana beribadah, perpustakaan, maupun layanan konseling. Hal tersebut jelas menjadi penghambat dalam pengimplementasian pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran.

2) Sosialisasi

Selain dari sarana dan prasarana yang kurang memadai, sosialisasi pendidikan multikultural juga sangat minim sekali. Kurangnya informasi dan pemahaman tentang konsep multikulturalisme di kalangan warga sekolah membuat pelaksanaannya belum berjalan secara menyeluruh. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan pendidikan multikultural.

3) Kurangnya Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran yang masih minim turut menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural di SDN Sukaindah 03 Kecamatan Sukakarya. Kondisi ini terjadi karena sebagian guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan penguatan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar.

4. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan yang mencakup integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pembiasaan sikap positif, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, hingga pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah

dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan menanamkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Sikap toleransi yang dibangun sejak dini akan membantu siswa untuk menghindari prasangka, mengembangkan empati, menyelesaikan konflik secara damai, dan menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan. Dengan adanya peran aktif guru sebagai teladan serta fasilitator dalam pembelajaran multikultural, siswa didorong untuk mengadopsi pandangan inklusif yang akan berguna sepanjang hayat mereka. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural secara konsisten dan kontekstual di Sekolah Dasar menjadi landasan penting bagi terciptanya generasi muda yang toleran, humanis, dan siap hidup dalam masyarakat global yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfulaila, N. (2022). *Pendidikan multikultural di sekolah dasar (teori dan praktik)*. Kanhaya Karya.
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Banks, J. A. (1995). Multicultural education and curriculum transformation. *The Journal of Negro Education*, 64(4), 390–400. <https://doi.org/10.2307/2967262>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Hess, D. E. (2020). Teaching tolerance and democracy in schools. *Journal of Social Studies Education*, 14(1), 45–59.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2006). Teaching students to be peacemakers: Results of twelve years of research. *Journal of Peace Education*, 3(2), 157–174. <https://doi.org/10.1080/17400200600874764>
- Khaerunnisa, U., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2023). Penerapan pendidikan multikultural pada sekolah dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–48.
- Mawarti, A. (2017). Toleransi dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 78–87.
- Nizam, S., & Ubabuddin. (2024). Kajian literatur tentang hubungan pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 46–64. <https://doi.org/10.54437/ilja>
- Puspita, R. (2018). Pendidikan multikultural: Perspektif teoritis dan praktis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(2), 23–31.
- Sakallı, Ö., Özdemir, S. M., & Demir, M. (2021). The role of tolerance education in diversity management: A cultural historical activity theory perspective. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>

- Shen, Z. (2019). Multicultural education in the global context. *International Journal of Education Research*, 6(2), 115–122.
- UNESCO. (1994). *Tolerance: The threshold of peace: A teaching/learning guide for education for peace, human rights and democracy (Preliminary version)*. UNESCO Publishing.
- Wardani, I. K., Diani, R., & Fitriani, A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2617–2626.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2023). *Pendidikan kewarganegaraan: Perspektif multikultural dan toleransi*. Rosda.